

# STATUS EKONOMI MEMPENGARUHI KEJADIAN POST PARTUM BLUES

## Economy Status Relationship Post Partum Blues

---

Desi Ari Madi Yanti

---

Prodi D III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

### ABSTRAK

Status sosial ekonomi adalah salah satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian postpartum blues karena status sosial ekonomi tidak hanya pada penghasilan tetapi pada pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup seseorang (WHO, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patel (2002) dalam WHO (2008) menyatakan bahwa pengangguran dan sosial ekonomi yang rendah secara signifikan terkait dengan depresi postpartum. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan status ekonomi dengan kejadian post partum blues.

Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *crosssetional* Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas sebanyak 70 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan status ekonomi dengan kejadian post partum blues ( $p=0.012$ ). Secara statistik diperoleh nilai OR= 4,76 yang berarti bahwa responden yang penghasilannya kurang baik mempunyai risiko 4.76 kali untuk terjadinya Post Partum blues dibandingkan pada responden yang Status Ekonomi Keluarganya baik (>Rp.1.165.000,-/ bulan)

Kata kunci : ekonomi, post partum blues

### ABSTRAK

Socioeconomic status is one of the variables that have an influence on the incidence of postpartum blues as socioeconomic status not only on income but on education, employment and lifestyle (WHO, 2008). Based on research conducted by Patel (2002) in WHO (2008) states that unemployment and low socioeconomic significantly associated with postpartum depression. The purpose of this study was to determine the economic status of the relationship with the incidence of post partum blues. This study design using quantitative design approach crosssetional sample in this study is puerperal women as much as 70 people. Measuring tool using a questionnaire interview.

The results showed an association with the occurrence of economic status post partum blues ( $p = 0.012$ ). Statistically obtained value OR = 4.76, which means that the respondents whose income is less good at risk 4.76 times for the occurrence of post partum blues than in the respondents were either family Economy Status (> Rp.1.165.000, - / month)

Keywords: economics, post partum blues

---

Alamat Korespondensi: Desi Ari Madi Yanti  
STIKes Muhammadiyah Pringsewu, jl.  
Makam K.H Gholib no 112 Pringsewu.  
Email: Widya Lakshita@yahoo.com

---

## PENDAHULUAN

Masa postpartum adalah masa terjadinya perubahan baik dalam tubuh maupun dalam perubahan kondisi kejiwaan (psikologis). Bila seorang ibu tidak berhasil dalam adaptasi psikologis maka akan menimbulkan berbagai gejala atau sindrom yang biasanya disebut depresi (*postpartum blues*).<sup>1</sup> Penelitian menemukan bahwa 44% sampai 95% ibu postpartum di Amerika Serikat mengalami kelelahan postpartum. Di Taiwan, kelelahan dan depresi postpartum juga merupakan masalah umum. Kelelahan postpartum adalah prediksi awal dari depresi postpartum. Masalah psikologis postpartum dapat mengganggu kemampuan seorang ibu baru untuk merawat bayinya dan mungkin dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri khususnya di Jakarta prevalensi ibu yang mengalami post partum blues sebesar 66.7%.<sup>3</sup> Di Semarang kejadian post partum blues diidentifikasi sebesar 44%.<sup>4</sup> Hasil penelitian Adewuya (2005) menyatakan bahwa skor tertinggi dari MDS untuk kejadian post partum blues ada pada hari ke-5 dan terendah pada hari ke-10. Prevalensi kejadian post partum blues pada hari 1-2 post partum sebesar 55.7%, kejadian pada hari ke 3-4 post partum sebesar 22.7%, kejadian pada hari 5-6 post partum 12.1% dan dan kejadian pada setelah hari ke-6 post partum sebesar 10.8%<sup>5</sup>. Wanita yang melahirkan akan mengalami postpartum blues paska melahirkan yang terjadi pada bulan pertama atau minggu pertama setelah melahirkan, sedangkan penelitian dari negara barat *syndrome baby blues* atau postpartum. Hasil penelitian Robertson et al (2004) tentang antenatal beresiko yang menyebabkan depresi postpartum, menyatakan bahwa postpartum blues terjadi pada hari ke tiga dan keempat setelah melahirkan sebesar (30 – 70%).<sup>6</sup> Post partum blues merupakan masalah umum yang sering terjadi terkait dengan kesehatan mental ibu pada awal post partum.

Masalah ini dapat dihindari apabila ibu mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada masa post partum terutama perubahan psikologi ibu. Telah dipelajari bahwa terdapat mekanisme perubahan psikologi pada masa nifas oleh Rubin (2010).

Beberapa penelitian melaporkan ada hubungan yang signifikan dari faktor terkait dengan kejadian kecemasan dalam post partum atau depresi post partum seperti, cemas dan depresi saat kehamilan, dukungan social dari keluarga dan kerabat, perceraian, kejadian menyedihkan seperti kematian, kehilangan pekerjaan, status pernikahan, faktor obstetric komplikasi yang terkait dengan kehamilan seperti kelahiran premature dan status social ekonomi.<sup>7</sup> Status sosial ekonomi adalah salah satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian postpartum blues karena status sosial ekonomi tidak hanya pada penghasilan tetapi pada pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patel (2002) menyatakan bahwa pengangguran dan sosial ekonomi yang rendah secara signifikan terkait dengan depresi postpartum.<sup>8</sup>

Fenomena terjadinya Postpartum blues pada hari pertama atau ketiga persalinan kurang mendapat perhatian terutama oleh perawat, karena postpartum blues dianggap sebagai gangguan mental ringan dan sementara yang hilang dalam beberapa hari postpartum (Otoluya,2006), postpartum blues bila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi psikosis postpartum, dan akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap hubungan dengan pasangan dan kurang minatnya ibu dalam melakukan perawatan bayi. Berdasarkan hasil pra survey di BPM Sulis,S.ST Way Halim Bandar Lampung pada 10 ibu post partum didapatkan 4 ibu mengalami gejala post partum blues. Sedangkan 6 ibu

memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Berdasarkan fenomena ini maka peneliti bermaksud meneliti hubungan status ekonomi dengan kejadian post partum blues di BPM Sulis,S.ST Way Halim Bandar Lampung.

#### METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini *crosssetional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang melahirkan di BPS Sulis Way Halim Bandar Lampung. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu post partum hari keenam sampai kesepuluh. Sampel yang diambil sebanyak 70 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan cara pengumpulan data wawancara. Analisis statistik menggunakan uji chi square.

#### HASIL

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian. Pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan untuk mengetahui distribusi dan presentase dari responden yang mengalami post partum blues dengan status ekonomi keluarga yang dapat dilihat pada data lampiran dan disajikan dalam bentuk tabel dan teks. Diketahui bahwa sebagian besar Status Ekonomi Keluarga responden adalah baik (68.6%) responden, sedangkan sisanya (31.4%) responden memiliki Status Ekonomi Keluarga yang kurang baik, sebagian besar Status Ekonomi Keluarga responden adalah baik (68.6%) responden, sedangkan sisanya (31.4%) responden memiliki Status Ekonomi Keluarga yang kurang baik (lihat tabel 1).

Tabel 1, Distribusi frekuensi berdasarkan status ekonomi dan kejadian post partum blues

Variabel	Frekuensi	Persentase
Status ekonomi		
- Baik	48	68.6
- Kurang Baik	22	31.4
Post partum blues		
- Ringan	33	47.1
- Sedang	37	52.9

Diketahui bahwa status ekonomi keluarganya baik, (58.3%) diantaranya post partum blues ringan dan sisanya (41.7 %) post partum blues sedang. Sedangkan responden yang status ekonomi keluarganya kurang baik, (77.3%) mengalami post partum blues sedang dan sisanya (11,4%) responden mengalami post partum blues sedan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value}=0,012$  sehingga  $p<\alpha=0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini berarti dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan kejadian post partum blues. Secara statistik diperoleh nilai  $OR= 4,76$  yang berarti bahwa responden yang penghasilannya kurang baik mempunyai risiko 4.76 kali untuk terjadinya Post Partum blues dibandingkan pada responden yang Status Ekonomi keluarganya baik (>Rp.1.165.000,-/ bulan) (lihat tabel 2)

Tabel 2, Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Kejadian Post Partum Blues

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian PP Blues				Total		OR 95% CI	<i>p</i> value
	Ringan		Sedang		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Baik</b>	28	58.3	20	41.7	48	100	4.76	0.012
<b>Kurang baik</b>	5	22.7	17	77.3	22	100	1.501-15.040	
<b>Total</b>						100		

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa dan interpretasi data mengenai hubungan Status Ekonomi Keluarga keluarga dengan kejadian Post partum blues pada ibu nifas di BPM Sulis, S.ST Way Halim Bandar Lampung tahun 2015, maka diketahui sebagai berikut: Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan kejadian Post Partum Blues di di BPM Sulis, S.ST tahun 2015, dimana nilai *p* value=0,012 yang berarti hipotesis (Ho) ditolak artinya ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian Post partum blues pada ibu nifas. Secara statistik diperoleh nilai OR= 4,76 yang berarti bahwa responden yang penghasilannya kurang dari Rp. 1.165.000,- mempunyai risiko 4,76 kali untuk untuk kejadian post partum blues dibandingkan pada responden yang penghasilannya lebih dari Rp. 1.165.000,- per bulannya.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa penghasilan merupakan salah satu determinan yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya post partum blues di di BPM Sulis, S.ST Way Halim Bandar Lampung tahun 2015. Faktor penyebab terjadinya postpartum blues belum diketahui hingga sekarang faktor resiko terjadinya postpartum blues disebabkan oleh riwayat depresi sebelumnya, tekanan lingkungan, sosial budaya, menyusui, dan paritas, biologis, budaya, harapan dan dukungan sosial, keadaan dan kualitas bayi, kesiapan melahirkan dan menjadi ibu,

stressor menjadi ibu, riwayat depresi sebelumnya serta faktor hormonal (WHO,2008; Tracie, 2001; Elvira, 2006). Status sosial ekonomi adalah salah satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian postpartum blues karena status sosial ekonomi tidak hanya pada penghasilan tetapi pada pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup seseorang (WHO, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patel (2002) dalam WHO (2008) menyatakan bahwa pengangguran dan sosial ekonomi yang rendah secara signifikan terkait dengan depresi postpartum. Pendapatan keluarga pada penelitian ini merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya postpartum blues pada ibu postpartum primipara. Kondisi sosio ekonomi seringkali membuat psikologi ibu terganggu. Pada keluarga yang mampu mengatasi pengeluaran untuk biaya perawatan ibu selama persalinan, serta tambahan dengan hadirnya bayi baru tidak merasakan beban keuangan sehingga tidak mengganggu proses transisi menjadi orang tua. Akan tetapi keluarga yang menerima kelahiran seorang bayi dengan suatu beban finansial dapat mengalami peningkatan stres, stres ini bisa mengganggu perilaku orang tua sehingga membuat masa transisi untuk memasuki pada peran menjadi orang tua akan menjadi lebih sulit (Bobak et al, 2005). Penelitian ini didukung oleh WHO (2003), yang menyatakan bahwa sosial ekonomi yang rendah secara signifikan berhubungan

dengan kejadian depresi postpartum. Demikian juga penelitian Leitch (2000) menyatakan pendapatan keluarga yang rendah mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan terjadinya postpartum blues. Tetapi penelitian ini tidak didukung oleh Oliver (2007) yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah tidak berhubungan terhadap kejadian postpartum blues.

Salah satu program pemerintah Indonesia dalam rangka membantu masyarakat miskin dengan adanya program jaminan persalinan (Jampersal). Program ini merupakan salah satu bentuk jaminan kesehatan bagi ibu hamil untuk mendapatkan pertolongan persalinan, pelayanan ibu nifas dan penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan (Depkes RI, 2011). Pemerintah bukan saja memberikan jaminan persalinan pemerintah juga membuat program bantuan subsidi bagi masyarakat kurang mampu dimana kedua program ini merupakan suatu bentuk upaya pemerintah bagi masyarakat kecil untuk membantu mengatasi masalah ekonomi..

#### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Setelah menelaah hasil di atas, maka penulis menilai bahwa penghasilan seseorang dapat berpengaruh terhadap kejadian post partum blues pada responden yang ada di di BPM Sulis, S.ST Way Halim Bandar Lampung tahun 2015. Dengan demikian maka bidan perlu melakukan konseling dengan tepat kepada ibu nifas berisiko post partum blues untuk mencegah terjadinya post partum blues.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Takahashi Y, K. T. Factors Associated With Early Postpartum Maternity Blues And Depression Tendency Among Japanese Mothers With Full-Term Healthy Infants. *Nagoya J Med Sci.* 2014;76:10.
2. Ko YL, Yang CL, Chiang L. Effects of Postpartum Exercise Program on Fatigue and Depression During "Doing-the-

3. Suryani, Manurung S, Lestari TR, Miradwiyana B, Karma A, Paulina K. Effectiveness Listenend in Music Therapy against Postpartum Blues Prevention on Primipara Mother at Midwifery Room RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Republik Indonesia. 2011;14(1):7.
4. Fatimah S. Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Primipara di Ruang Bugenvil RSUD Tugurejo Semarang. Semarang: Universitas DIponogoro; 2009.
5. Adewuya AO. The Maternity Blues in Western Nigerian Women: Prevalence and Risk Factors. *American Journal of Obstetric and Gynecology.* 2005;193:5.
6. Robertso E, Grace S, Wallington T, Stewart. DE. Antenatal risk factors for postpartum depression: a synthesis of recent literature. *General Hospital Psychiatry.* 2004;26:7.
7. Elvira. S. D. Depresi Pasca Persalinan. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2006.
8. Warren. P.L., McCarthy. G , Corcoran. P. First-time mothers: social support, maternal parental self-efficacy and postnatal depression. *Journal of Clinical Nursing.* 2009;1(1):10.